

KONSEP PESERTA DIDIK DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF: EMPIRISME, NATURALISME, NATIVISME, KONVERGENSI, DAN PENDIDIKAN ISLAM

Herlin Pebrianti Yuanita Ponto^{1*}, Yuspiani², Wahyudin Naro³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Correspondence* ¹E-mail: herlinponto82@guru.smp.belajar.id ,

²E-mail: yuspiani_uinmks@yahoo.co.id , ³E-mail: wahyuddin_uinmks@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep peserta didik, pandangan aliran empirisme, naturalism, nativisme, konvergensi serta tinjauan Pendidikan islam mengenai factor yang mempengaruhi peserta didik.

Metode yang digunakan dalam hal ini yakni penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca artikel yang relevan, buku-buku serta majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur. Hasil bacaan kemudian dikumpulkan untuk kemudian dianalisa untuk mendapatkan gambaran terkait konsep peserta didik dalam pandangan teori empirisme, naturalisme, konvergensi dan tinjauan pendidikan Islam.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang senantiasa berusaha mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Teori nativisme meyakini bahwa setiap bayi yang baru lahir sudah membawa bakat, kemampuan, dan sifat-sifat tertentu. Sebaliknya, pandangan empiris dari John Locke menyatakan bahwa perkembangan anak sepenuhnya merupakan hasil dari lingkungan, pendidikan, dan pengalaman yang diterima sejak awal.

Sementara itu, naturalisme melihat bahwa setiap anak lahir dengan sifat-sifat baik. Teori konvergensi menggabungkan kedua pendekatan ini dengan menekankan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan.

Dalam pendidikan Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik terkait dengan konsep fitrah, yang mencakup fitrah sebagai khalifah dan fitrah tauhid.

Kata kunci: Peserta Didik, Empirisme, Nativisme, Konvergensi, Pendidikan Islam



PENDAHULUAN

Membahas soal pendidikan berarti membahas sesuatu yang memiliki cakupan yang sangat luas, sebab pendidikan bukan hanya soal sekolah, guru dan materi ajar. Salah satu bahasannya yakni terkait dengan peserta didik, pendidikan dan peserta didik merupakan hal yang tak bisa terpisahkan yang sangat penting bagi umat manusia. Menurut Kihajar dewantara yang dikutip oleh Umi nur Kholifatun dalam Muljono mengemukakan bahwa pendidikan merupakan tuntunan tumbuh dan berkembangnya anak. Artinya, pendidikan merupakan uoaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri setiap anak agar mereka mampu tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.

Manusia adalah subjek dan objek pendidikan, manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subjek pendidikan dalam arti yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan. Mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, generasi penerus mereka, manusia dewasa yang berkebudayaan terutama yang berpotensi keguruan bertanggung jawab formal untuk melaksanakan misi pendidikan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang di kehendaki oleh masyarakat bangsa itu.

Menurut Umi Nur Kholifatun dalam mempelajari perkembangan masnuia khususnya peserta didik, diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut. Umi Nur Kholifatun,(2024), 86–96.

- 1) Proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif
- 2) Proses belajar
- 3) Pembawaan atau bakat

Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia tak terkecuali peserta didik. Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang peserta didik tersebut mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus, namun faktanya tidak demikian dari berbagai pemberitaan muncul terkait degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Persoalan etika yang harusnya menjadi hal paling mendasar dalam pendidikan.

Manusia adalah makhluk homo educamos, yakni makhluk yang dapat dididik dan mendidik (belajar-mengajar), dapat dipengaruhi dan memengaruhi. Secara realitas, manusia memang terikat dengan alam lingkungan dan dapat mengubah atau mempengaruhinya. Dengan fitrah khalgiyyah dan fitrah munazzalah (berupa potensi-potensi internal) yang dimiliki manusia, ia memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai yang dikehendakinya. Ini artinya, manusia dalam perkembangannya memiliki potensi bawaan dan pengaruh lingkungan. Zainal Arifin, (2021, 56–70).

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa pandangan mengenai peserta didik yang berasal dari berbagai aliran teori. Pandangan dan aliran tersebut diantaranya yaitu Empirisme, Naturalisme, Nativisme dan Konvergensi tentang pembawaan peserta didik.



METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai macam bahan atau material yang terdapat dipustaka baik berupa buku, kisah sejarah, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Studi kepustakaan juga digunakan untuk mempelajari bergama buku referensi dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang serupa dengan permasalahan yang hendak di teliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku dan jurnal yang terkait tentang peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi dokumen dengan mencari data mengenai variabel atau hal-hal berupa buku, catatan, artikel, dan makalah serta jurnal dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan "Raw Material" (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. M Ramli, (2015)

Peserta didik dapat juga di artikan sebagai seseorang yang mengikuti proses perkembangan kecakapan dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam Masyarakat, dipengaruhi oleh proses social dalam suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan social dan mengembangkan pribadinya. Ahmad Aisy Zaki and Nida'ul Munafiah, (2022)

Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

2. Teori Empirisme

Empirisme yang dipelopori oleh John Lake yang menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan tumbuh dan berkembang, seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang. Menurut Jean Jaquess Rausseu, bahwa manusia itu pada dasarnya



baik sejak ia dilahirkan. Jadi kalau ada manusia yang jahat bukan karena benuhnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, yakni setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan serta kebudayaan. Teori ini dikenal dengan teori tabula rasa. Bagi Locke, faktor lingkungan yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan pribadi seseorang.

Jhon Lake berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik apa saja (ke arah yang baik dan ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikan. Dalam hal ini alamiah yang membentuknya. Dalam pendidikan pendapat kaum empiris terkenal dengan nama optimisme pedagogis.

Dalam teori ini faktor bawaan dari orang tua tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan. M Makbul and Nur Aini Farida,(2022) Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang di harapkan.

Dapat disimpulkan bahwa teori empirisme berpandangan jika manusia dapat dididik ke arah baik atau buruk sesuai dengan kehendak lingkungan, sehingga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap, perilaku dan karakter peserta didik, sehingga pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk perkembangan peserta didik.

3. Teori Naturalisme

Aliran ini dipelopori oleh seorang filsuf perancis Jean Jacques Rousseau. Berbeda dengan nativisme, naturalisme berpendapat bahwa semua anak dilahirkan mempunyai pembawaan baik, dan tidak satu pun dengan pembawaan buruk. Bagaimana hasil perkembangannya kemudian sangat ditentukan oleh pendidikan yang di terimanya atau yang mempengaruhinya. Menurut Arifin yang di kutip oleh Umi Nur Kholifatun, mengatakan bahwa jika pengaruh itu baik maka akan abiklah ia akan tetapi jika pengaruh itu buruk, akan buruk pula hasilnya.

Pandangan naturalisme tidak memandang penting Pendidikan, aliran ini juga disebut 'nagarivisme', karena berpendapat pendidik wajib membiarkan pertumbuhan anak pada alam, dengan kata lain Pendidikan tidak diperlukan. Rouseau dengan gigihnya mengajak agar kembali ke alam (nature), yang baik itu (back to nature), dengan menjauhkan anak dari lingkungan kebudayaan. Ia ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat buat (artificial), sehingga kebaikan anak-anak yang diperoleh secara alamiah sejak lahir dapat tampak secara spontan dan bebas.



Aliran naturalisme mempunyai kesamaan dengan nativisme bahkan kadang disamakan. Padahal, hal ini mempunyai perbedaan tersendiri atau masing-masing ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, tingkah laku atau watak dan lain-lain. Pembawaan akan berkembang sesuai dengan lingkungan alami, maka pendidikan sangatlah berpengaruh baik terhadap perkembangan anak. Hestia Alike K and others, (2023).

Teori ini mengajarkan bahwa guru paling alamiah dari seorang anak adalah orang tua mereka sendiri, sehingga Pendidikan harus dimulai sejak dini sebelum proses Pendidikan formal.

4. Teori Nativisme

Istilah aliran Nativisme berasal dari kata "natives" yang artinya "terlahir". Nativisme merupakan sebuah doktrin filosofis yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap proses pemikiran psikologis. Aliran ini berpendapat bahwa "perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor – faktor yang dibawa manusia sejak lahir. Arthur Schopenhauer seorang filosofis Jerman merupakan tokoh utama dalam aliran ini yang identik dengan pesimistis dimana memandang segala sesuatu dengan "kaca mata hitam"

Arthur Schopenhauer menyatakan bahwa perkembangan pribadi hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar), bakat serta faktor dalam yang bersifat kodrati. Teori nativisme menafikan pengaruh interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan tidak berarti apa-apa dalam perkembangan manusia, apa yang dikerjakan apa yang diharapkan dan apa yang dipikirkan merupakan kecakapan yang di bawa sejak lahir. Proses kehidupan manusia tergantung dengan apa yang di bawa sejak lahir, tetapi nativisme tidak menjelaskan bagaimana seseorang lahir dengan membawa potensi, apakah potensi itu mempunyai hubungan sangat erat dengan kondisi orang tua atau tidak, selama ini tidak pernah ada penjelasan. Namun dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan orang tua, baik keadaan fisik, psikis, maupun sosial ekonominya.

Dalam pandangan nativisme menyatakan bahwa perkembangan manusia itu di tentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini di sebut "pesimisme pedagogis". Aliran Nativisme bertolak dari "Leibnizian Tradition" yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

5. Teori Konvergensi

Teori konvergensi yang di usung oleh William Stern menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor: yaitu bakat atau pembawaan dan lingkungan atau sekolah. Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat tergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. Misalnya seseorang yang lahir



dengan membawa potensi cerdas akan bisa menjadi cerdas apabila dikembangkan, baik melalui pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi potensi cerdas tersebut akan tetap ada pada diri manusia dan tidak berkembang, apabila tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah.

Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini menggabungkan pentingnya hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia, tidak hanya berpegang pada pembawaan, tetapi juga kepada faktor yang sama pentingnya yang mempunyai andil lebih besar dalam menentukan masa depan seseorang.

Aliran konvergensi mengatakan bahwa "pertumbuhan dan perkembangan manusia itu tergantung pada dua faktor", yaitu faktor bakat/pembawaan; faktor lingkungan, pengalaman/pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir didunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Muhibbin Syah, (2016).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori ini menekankan bahwa setiap anak lahir dengan potensi dasar baik itu potensi positif maupun negatif yang keduanya dapat dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan. perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu bakat bawaan dan lingkungan, dimana kedua faktor ini memiliki peran yang sama besar dalam membentuk masa depan anak atau peserta didik.

6. Tinjauan Pendidikan Islam

Setiap orang termasuk peserta didik memiliki potensi yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Rasulullah saw. telah memberikan isyarat bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi untuk dikembangkan. Isyarat ini dapat dilihat pada sabdanya yang diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah saw: "Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Manusia dalam proses pendidikan adalah inti utama sehingga pendidikan sangat berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan tertentu. Seorang pendidik akan terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia. Pendidikan bakal mengalami kegagalan, kecuali dibangun atas konsep yang jelas mengenai fitrah manusia, sebab kenyataannya hasil-hasil pendidikan banyak dipengaruhi konsep pendidik tentang fitrah manusia.



Didalam proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik akan mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut. Musaddad Harahap, (2017)

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Secara konstitusional, pendidikan Islam yang memiliki hubungan legalitas fungsional terhadap institusi seperti keluarga, masyarakat, madrasah) sebagai tempat yang dapat mentransformasikan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Institusi inidiharapkan memiliki peran dan tanggungjawab untuk mengoptimalkan potensi fitrah. peserta didik sebagai khalifah di atas bumi ini. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah/potensi manusia (fisik, akal, ruhani (hati) dan potensi beragama yang ber Tuhan. Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (fitrah) peserta didik serta mengembangkannya secara sinergi dan tawazun (seimbang) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan Al Hadits.

Fitrah manusia dalam perspektif dalam khazanah filsafat Islam manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan alam yang dapat mengubah dan mempengaruhinya. Dengan fitrah khalqiyah dan fitrah munazzalah yaitu berupa potensi internal yang dimiliki manusia, ia mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan potensi ini memiliki peluang untuk mengubah alam lingkungannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik (mutarabby) merupakan orang yang belum dewasa secara sempurna dan memiliki potensi (kemampuan) dasar yang masih harus dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani dan rohani yang belum



mencapai kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian lainnya. Dari segi rohaninya, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Kamaliah, (2021).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang senantiasa berusaha mengembangkan berbagai potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia. Teori nativisme meyakini bahwa setiap bayi yang baru lahir sudah membawa bakat, kemampuan, dan sifat-sifat tertentu. Bakat dan sifat bawaan ini dianggap sebagai faktor penting yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak, sementara pendidikan dan lingkungan tidak relevan dalam hal ini. Sebaliknya, pandangan empiris dari John Locke menyatakan bahwa perkembangan anak sepenuhnya merupakan hasil dari lingkungan, pendidikan, dan pengalaman yang diterima sejak awal. Sementara itu, naturalisme melihat bahwa setiap anak lahir dengan sifat-sifat baik, namun kebaikan tersebut dapat dirusak oleh pengaruh lingkungan. Teori konvergensi menggabungkan kedua pendekatan ini dengan menekankan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan sekaligus. Dalam pendidikan Islam, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan peserta didik terkait dengan konsep fitrah, yang mencakup fitrah sebagai khalifah dan fitrah tauhid.

REFERENSI

- Alika K, Hestia, Jessica Andriany, Selvi Oktavia, Resa Agustina, Ayut Nursusanti, and Arita Wahyuni, 'Meretas Filsafat Pendidikan Materialisme-Naturalisme Dalam Konteks Pendidikan Dasar', *Madako Elementary School*, 2.1 (2023), 48–61 <<https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.60>>
- Arifin, Zainal, Muhammad Aqsho, and Erni Suryani, 'Konsep Hereditas Dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Persepsi Islam Dan Psikologi', *Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Islam Berkeadaban II*, 2021, 56–70
- Harahap, Musaddad, 'Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1.2 (2017), 140–55 <[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625)>
- Kamaliah, 'Hakikat Peserta Didik', *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research*, 1.1 (2021), 49–55
- Kholifatun, Umi Nur, 'Peserta Didik (Dalam Pandangan Aliran Nativisme, Empirisme, Naturalisme Dan Konvergensi Dalam Tinjauan Pendidikan Islam)', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), 86–96
- Makbul, M, and Nur Aini Farida, 'Peserta Didik Dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi, Naturalisme Dan Tinjauan



Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3.2 (2022), 167–77 <<https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>>

Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, kedua (Raja Grafindo Sejahtera, 2016)

Ramli, M, 'Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), 61–85 <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>>

Zaki, Ahmad Aisy, and Nida'ul Munafiah, 'Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam', *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6.02 (2022), 30–37 <<https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8881>>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)